Analisis Penggunaan Peribahasa dalam Karangan Siswa pada Koran *Online* (*Guo Ji Ri Bao*)

Nana[1], Lily Thamrin[2], Suhardi[3]
[1,2,3]Universitas Tanjungpura, Indonesia
E-mail: nanalucky@student.untan.ac.id, lily.thamrin@fkip.untan.ac.id, suhardi_li1982@untan.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2023-11-05
Revised: 2023-12-22
Published: 2024-01-01

Keywords:
Analysis;
Chinese Proverbs;
Essay.

Abstract
The use of proverbs is a way of verbal and written communication that is used to express a person's emotions, describe individual's appearance and so on. Proverbs are rich in knowledge and culture significance within society. Mastery of a wide range of proverbs reflects a person's language skills, this is one of the reason why proverbs are an important part of learning Chinese language.In the process of learning Chinese language, we frequently encounter Chinese proverbs in chinese textbooks and essays. The aim of the research is to analyze the use of proverbs in student essays published in online newspapers (Guo Ji Ri Bao). The research methodology employed includes literature review and qualitative analysis of a collection of student essays that incorporate Mandarin proverbs. The data analyzed comprise a total of 100 student essays published in the online newspaper (Guo Ji Ri Bao) from March 2022 to February 2023. The research results indicate that the Chinese proverbs used in student essays in online newspapers (Guo Ji Ri Bao) predominantly contain neutral meanings, accounting for 51%, mean 30% of the proverbs convey positive meanings, and 19% convey negative meanings.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2023-11-05
Direvisi: 2023-12-22
Dipublikasi: 2024-01-01

Kata kunci:
Analisis;
Peribahasa Mandarin;
Karangan.

Abstrak
Penggunaan peribahasa merupakan salah satu cara komunikasi secara lisan maupun tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan suasana hati seseorang, mendeskripsikan penampilan orang dan lain sebagainya. Peribahasa yang kaya akan pengetahuan dan budaya dalam masyarakat, serta jika bisa menggunakan dan menguasai banyak peribahasa dengan baik dapat mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang, hal tersebut merupakan suatu alasan peribahasa menjadi salah satu bagian yang penting pada pembelajaran bahasa mandarin. Pada pembelajaran bahasa mandarin, kita sering menemukan penggunaan peribahasa mandarin pada buku pelajaran bahasa mandarin maupun karangan. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis penggunaan peribahasa dalam karangan siswa yang dipublikasikan pada koran *online Guo Ji Ri Bao*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis pustaka dan kualitatif terhadap kumpulan karangan siswa yang didalamnya terdapat peribahasa mandarin. Data yang dianalisis adalah kumpulan karangan siswa yang terbit di koran *online Guo Ji Ri Bao* pada bulan Maret 2022 sampai Februari 2023 yang berjumlah 100 karangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa mandarin yang digunakan dalam karangan siswa pada koran *online Guo Ji Ri Bao* lebih dominan mengandung makna netral, yaitu sebanyak 51%, mengandung makna positif sebanyak 30%, dan makna negatif sebanyak 19%.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasannya. (Veronika, T., Thamrin, L., Lusi, L., & Suhardi, S., 2021; Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J., 2022). Keberadaan bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kita harus belajar bahasa yang dapat membantu komunikasi antara satu sama lain. Dalam proses pembelajaran bahasa, bukan hanya kosakata yang perlu dipelajari, melainkan juga pengucapan yang benar, tata bahasa yang tepat, dan pengetahuan tentang aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa tersebut, seperti peribahasa. Bagi pemelajar bahasa Mandarin, peribahasa merupakan salah satu bagian yang penting untuk dipelajari. Peribahasa kaya akan pengetahuan dan juga budaya. Mempelajari peribahasa tidak hanya membantu kita memahami lebih dalam mengenai budaya, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, selain itu, kemampuan untuk menguasai dan menggunakan banyak peribahasa juga mencerminkan tingkat pemahaman kita terhadap bahasa tersebut.

Hakim, N., & Syafrial, S (2019) mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung satu maksud tertentu. Peribahasa merupakan frasa tetap atau kalimat pendek dengan bentuk ringkas yang digunakan oleh masyarakat sejak lama untuk menyampaikan maksud tertentu Peribahasa mencerminkan ciri khas budaya nasional maupun lokal yang kuat. Peribahasa bersumber dari dongeng, cerita sejarah, kalimat puisi dan sastra dan ucapan lisan (Saptarina, M., & Wibisono, G., 2020). Hartati, S (2015) mengungkapkan bahwa peribahasa adalah sepenggalan kalimat yang telah baku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat dan bersifat turun temurun, serta dipergunakan untuk mengkiaskan karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup, dengan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar mau bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan norma atau kesopanan setempat.

Makna emosional pada peribahasa terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Positif, yaitu kata-kata yang memiliki makna emosional seperti kekaguman, kebaikan, pujian, pujian, penghargaan, cinta, rasa hormat, kekaguman, keindahan, dan keberuntungan adalah kata-kata pujian. (2) Negatif, yaitu mengacu pada kata-kata dengan konotasi emosional seperti penghinaan, negasi, kebencian, penghinaan, jijik, dan vulgar. (3) Netral, yaitu mengacu pada kata-kata yang tidak memiliki nuansa emosional yang jelas atau negatif, tidak mengungkapkan penegasan atau penolakan, dan tidak dapat mencerminkan kecenderungan emosional khusus. Kata-kata tersebut dapat digunakan untuk aspek baik dan buruk. tidak bersifat positif dan negatif (Megawati, M., Thamrin, L., & Lusi, L., 2011).

Dalam bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, penggunaan peribahasa merupakan salah satu cara yang umum digunakan untuk berekspresi. Peribahasa memungkinkan orang untuk dapat mengungkapkan suasana hati, menggambarkan penampilan seseorang dan lain sebagainya. Namun karena jumlah peribahasa yang begitu banyak, membuat pemelajar indonesia menghadapi tantangan dalam mempelajari dan menguasainya. Meskipun tidak ada kurikulum khusus yang fokus pada pembelajaran peribahasa, beberapa peribahasa yang terdapat dalam bahan ajar pada kelas komprehensif, kelas membaca, atau kelas menulis dipelajari secara sederhana, tanpa pemahaman lebih dalam mengenai makna dan penggunaannya.

Peribahasa sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, Kita sering menjumpai penggunaan peribahasa dalam karya tulis, salah satunya adalah karangan. Menurut Sugina, S. (2018), karangan adalah rangkaian kata demi kata dari konsep dan gagasan manusia yang membentuk sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi wacana yang direfleksikan. Karangan mempunyai tujuan tertentu agar pembaca dapat membaca dan memahaminya. Penggunaan peribahasa dalam karangan tidak hanya memperkaya bahasa dalam karangannya, melainkan juga menjadikan karangan menjadi bermakna dan menarik untuk dibaca. Namun, penggunaan peribahasa dalam penulisan karangan bukanlah hal yang mudah, karena jika digunakan secara sembarangan ataupun salah penggunaan dapat membuat karangan menjadi aneh dan sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, kita perlu memahami makna dan penggunaan peribahasa dengan baik, sebelum mengaplikasikannya dalam tulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alemina Br Perangin-angin, X. (2018) ditemukan perbedaan makna antara peribahasa Mandarin dan Indonesia yang menggunakan kata ‘air’. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam peribahasa Mandarin dan Indonesia tidak sepenuhnya sama. Peribahasa pada umumnya merupakan cerminan budaya dari suatu negara. Oleh sebab itu, memahami peribahasa bukan hanya dapat membantu peserta didik memahami persamaan dan perbedaan antara faktor budaya dalam peribahasa kedua negara, tetapi juga dapat membantu peserta didik mampu menggunakan peribahasa dalam percakapan atau menulis secara akurat, sehingga dapat dipelajari secara mendalam lagi.

Kusworo, T., Laksono, K., & Mintowati, M. (2022) melakukan penelitian pada 30 Chengyu teks sejarah yang memiliki makna konotasi yang mengandung nilai rasa positif maupun negatif. Peribahasa yang mengandung makna konotasi positif dan negatif hampir sama banyaknya, yaitu 14 konotasi positif, 15 konotasi negatif, 1 konotasi netral. Makna dan maksud dalam Chengyu saling berkaitan,maksud tuturan berfungsi sebagai nasihat, pujian, sindiran, dan diplomasi. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan beragam tuturan yang dapat menumbuhkan pengaruh sesuai teori Searle, yaitu 12 asertif, 5 direktif, 8 ekspresif, 4 komisif, dan 1 deklarasi. Dalam penelitian ini, tindak tutur ilokusi asertif

merupakan terbanyak, hal ini sejalan dengan teks sejarah yang terikat oleh kebenaran dari proposisi yang diungkapkan baik kebenaran positif maupun negatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Menurut Fadli, M. R (2011), Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek ilmiah dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka. Menurut Nazir, M (1988), metode studi pustaka adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan peninjauan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah penelitian Metode studi pustaka mengacu pada pengumpulan, pengorganisasian, dan pemeriksaan bahan pustaka yang terkait dengan penelitian ini (Habsy, B. A.,2017).

Objek dari penelitian ini adalah karangan siswa yang mengandung peribahasa terbitan koran *online* (*Guo Ji Ri Bao*) pada bulan Maret 2022 sampai Februari 2023 yang berjumlah sebanyak 100 karangan. Analisis data adalah proses memilah rangkaian data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar (Majid,A., 2017). data dalam penelitian ini adalah karangan siswa yang terdapat pada koran *online Guo Ji Ri Bao*, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah analisis isi karangan siswa. Analisis yang dilakukan secara sistematis guna untuk berupaya menemukan makna-makna peribahasa yang digunakan dalam karangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Peribahasa Mandarin Dalam Karangan

Data penelitian dikumpulkan dan ditelaah secara selektif dari 100 karangan siswa yang mengandung peribahasa mandarin dari koran *online* (*Guo Ji Ri Bao*) pada bulan November 2022 hingga Februari 2023 melalui metode studi pustaka. Peneliti menemukan total 304 peribahasa mandarin dalam 100 karangan siswa tersebut. Namun, karena terdapat beberapa peribahasa mandarin yang sama dan digunakan secara berulang kali, maka total peribahasa mandarin menjadi 234 peribahasa.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Peribahasa Mandarin dalam Karangan

No	Jumlah Frekuensi Kemunculan Peribahasa Dalam Karangan Siswa
1	31 karangan dengan 1 peribahasa
2	21 karangan dengan 2 peribahasa
3	18 karangan dengan 3 peribahasa
4	11 karangan dengan 4 peribahasa
5	7 karangan dengan 5 peribahasa
6	6 karangan dengan 6 peribahasa
7	1 karangan dengan 8 peribahasa
8	2 karangan dengan 9 peribahasa
9	1 karangan dengan 10 peribahasa
10	2 karangan dengan 13 peribahasa

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam frekuensi kemunculan penggunaan peribahasa Mandarin dalam karangan siswa. Dari 100 karangan siswa yang dianalisis, terlihat bahwa penggunaan peribahasa beragam, yaitu terdapat 31 karangan siswa yang dengan setiap karangannya hanya menggunakan 1 peribahasa, hal ini menunjukan bahwa siswa lebih cenderung memilih menggunakan 1 pribahasa dalam karangan mereka. Selain itu, terdapat 2 karangan siswa yang menggunakan 13 peribahasa dalam setiap karangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan peribahasa mandarin dalam karangan siswa bervariasi dan siswa memiliki kecendurangan berbeda-beda dalam menggunakan peribahasa mandarin dalam tulisan mereka. Variasi ini dapat mencerminkan tingkat pemahaman dan kefasihan siswa dalam menggunakan peribahasa tersebut di dalam isi tulisan mereka.

2. Makna Emosional Peribahasa Mandarin dalam Karangan

Peneliti juga memperoleh interpretasi peribahasa dari dua sumber yaitu kamus *offline* "10000 *tiao hanyu da cidian* " dan kamus *online "chengyu daquan".* peneliti kemudian menyimpulkan aspek makna emosional peribahasa mandarin tersebut dari kamus *offline* "10000 *tiao hanyu da cidian* " dan analisis dari isi karangan.

Tabel 2. Makna Emosional Berdasarkan kamus offline "10000 *tiao hanyu da cidian* "

Makna Emosional	Kamus *offline 10000 tiao hanyu da cidian*	Analisis dari isi karangan	Total Peribahasa
Netral	-	71	71
Positif	45	6	51
Negatif	33	2	35
Total Keseluruhan			**157**

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat 157 peribahasa mandarin yang diinterpretasi dari kamus *offline* "10000 *tiao hanyu da cidian*". Namun dari aspek makna emosional, ada sebanyak 78 peribahasa yang secara jelas dipaparkan dari kamus *offline* "10000 *tiao hanyu da cidian ",* sementara ada terdapat 79 peribahasa lainnya yang tidak dipaparkan dengan jelas makna emosional yang dimiliki peribahasa tersebut, oleh karena itu peneliti menginterpretasi makna emosional peribahasa tersebut berdasarkan penggunaan pada isi karangan siswa.

Tabel 3. Jumlah Peribahasa pada Karangan Berdasarkan kamus *online "Chengyu daquan"*

Makna Konotasi	Analisis dari isi karangan
Netral	48
Positif	19
Negatif	10
Total Keseluruhan	**77**

Berdasarkan tabel 3, diketahui terdapat 77 peribahasa mandarin yang dinterpretasi dari kamus *online "chengyu daquan".* Namun dari aspek makna emosional, kamus *online* "chengyu daquan" tidak memaparkan makna emosional peribahasa-peribahasa tersebut, sehingga peneliti menginterpretasinya berdasarkan penggunaan peribahasa pada isi karangan siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menginteg-rasikan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan interpretasi peribahasa dan mengidentifikasi aspek makna emosionalnya. Hasil analisis makna emosional peribahasa dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Peribahasa pada Karangan

Makna Emosional	Total Peribahasa	Persentase
Netral	119	51%
Positif	70	30%
Negatif	45	19%
Total Keseluruhan	**234**	**100%**

Berdasarkan tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna emosional dari peribahasa mandarin dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu makna positif, makna netral, dan makna negatif. Dari hasil analisis 100 karangan siswa, ditemukan bahwa peribahasa yang paling banyak digunakan mengandung makna netral, yaitu dengan total sebanyak 119 peribahasa atau mencapai sekitar 51% dari keseluruhan, sementara peribahasa yang paling sedikit digunakan adalah peribahasa yang mengandung makna negatif, yaitu mencapai 45 peribahasa atau mencapai sekitar 19% dari keseluruhan.

Penggunaan peribahasa dalam karangan siswa dapat membawa berbagai nuansa semosional, dari netral hingga yang negatif. Contoh-contoh peribahasa yang mencermin-kan berbagai makna emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna Positif

   Peribahasa *"无忧无虑"* pada kalimat *"每天都**无忧无虑**地过日子"* dalam sebuah karangan, arti dari kalimat tersebut adalah "Saya menjalani hidup tanpa khawatir setiap hari". Peribahasa *"无忧无虑"* memiliki arti tanpa khawatir. Contoh lainnya, *"乐于助人"* dalam kalimat *"这样一个既善良温柔又**乐于助人**的优秀女孩"* dalam suatu karangan, arti dari kalimat tersebut adalah "seorang gadis luar biasa yang baik hati, lembut dan suka menolong". Peribahasa *"乐于助人"* memilik arti suka membantu dan mem-bantu orang. Kedua contoh peribahasa di atas menggambarkan hal positif.
2. Makna Netral

   Peribahasa *"不知不觉"* pada kalimat *"**不知不觉**我慢慢地有了自信心",* memiliki arti "Tanpa disadari, secara perlahan aku mendapatkan kepercayaan diri". Peribahasa *"不知不觉"* memiliki arti tidak sadar atau tidak terasa. Sehingga peribahasa ini menggambarkan suatu perubahan atau perkembangan yang terjadi tanpa disadari. Contoh lainnya, *"人山人海"* dalam kalimat *"因为那天商场里**人山人海**"* memiliki arti "Karena ada banyak orang di pusat perbelanjaan

hari itu". Peribahasa "*人山人海*" memiliki arti kerumunan atau banyak orang. Peribahasa ini menggambarkan keramaian atau banyaknya orang yang berkumpul dalam suatu tempat. Kedua contoh peribahasa tersebut tidak mengandung sifat negatif maupun positif sehingga dapat dikategorikan ke dalam makna netral.

3. Makna Negatif

Peribahasa "*瞒天过海*" dalam kalimat "*不过也有可能是故意**瞒天过海***" memiliki arti "Namun mungkin juga dengan sengaja disembunyikan". Peribahasa "*瞒天过海*" menggambarkan tindakan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan menipu. Contoh lainnya, "*麻木不仁*" pada kalimat "*因此我不太喜欢与**麻木不仁**的人交往*" memiliki arti "jadi aku tidak suka berinteraksi dengan orang yang tidak peka". Peribahasa "*麻木不仁*" menggambarkan seseorang yang tidak responsif atau acuh terhadap perasaan orang lain dan situasi disekitarnya. Kedua contoh peribahasa tersebut mengandung makna negatif.

Peribahasa dapat mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, sehingga arti suatu peribahasa dapat berubah ketika digunakan dalam kalimat yang berbeda. Penggunaan peribahasa dalam berbagai konteks dapat menghasilkan makna baru atau tafsiran yang berbeda. Dari karangan yang dianalisis, peneliti menemukan ada peribahasa yang digunakan dalam karangan telah mengalami perubahan makna, yaitu peribahasa "*乱七八糟*", peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sangat berantakan dan juga tanpa keteraturan. Peneliti menemukan ada kalimat "*不过，有时候也会来了一些乱七八糟的人，妈妈就勇敢又坚强地对付他们*" memiliki arti "Namun, terkadang juga datang beberapa orang yang kacau balau, dan ibu akan menghadapi mereka dengan berani dan teguh." pada karangan siswa "*如果我是老板*". Peribahasa "*乱七八糟*" konteks pada karangan tersebut mengalami perubahan makna, yaitu mengacu pada orang yang kacau balau.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 100 karangan siswa yang dianalisis, terlihat variasi dalam penggunaan peribahasa mandarin, yaitu ditemukan bahwa 2 karangan memiliki penggunaan peribahasa mandarin yang paling banyak, yaitu mencapai 13 peribahasa dalam setiap karangannya, sementara terdapat 31 karangan siswa lainnya hanya menggunakan satu peribahasa dalam setiap karangan.

Dalam aspek makna emosional, penggunaan peribahasa mandarin dalam karangan siswa menunjukkan adanya tiga makna emosional, yaitu terbagi menjadi makna positif, netral dan negatif. Peribahasa yang dominan digunakan dalam karangan siswa adalah peribahasa yang mengandung makna netral, yaitu mencapai sekitar 51% sementara peribahasa yang mengandung makna negatif digunakan paling sedikit, yaitu mencapai sekitar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan peribahasa mandarin dalam karangan siswa memiliki variasi yang signifikan, baik dalam jumlah penggunaannya maupun dalam makna emosional yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Penggunaan Peribahasa dalam Karangan Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Alemina Br Perangin-angin, X. (2018). PERBANDINGAN MAKNA PADA PERIBAHASA MANDARIN DAN PERIBAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA 'AIR'. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 3(1), 276-285. https://doi.org/10.32696/ojs.v3i1.87

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Habsy, B. A. (2017). Seni memehami penelitian kuliatatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90-100

Hakim, N., & Syafrial, S. (2019). Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau. JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa, 1(1), 18-25.

Hartati, S. (2015). Jenis, Makna, Dan Fungsi Peribahasa Maanyan (Type, Meaning, and Function of the Maanyan Proverb). Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 5(2), 255-273.

Kusworo, T., Laksono, K., & Mintowati, M. (2022). Makna Chengyu 成 : Kajian Pragmasemantik. Jurnal Education And Development, 10(3), 617-623.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Kampret Journal, 1(2), 1-10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Majid, A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penerbit Aksara Timur

Megawati, M., Thamrin, L., & Lusi, L. (2020). Analisis perbandingan makna air dan api dalam peribahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 9(7). http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41239

Nazir, M. (1988). MetodePenelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Saptarina, M., & Wibisono, G. (2020). ANALISIS 成语 CHÉNGYǓ DALAM DRAMA WORD OF HONOR《 山河令》 SHĀN HÉ LÌNG EPISODE 1-5. Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa, 3(2).

Sugina, S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran,4(1). https://doi.org/10.32585/stilistika.v4i1.98

Veronika, T., Thamrin, L., Lusi, L., & Suhardi, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Peribahasa Mandarin Empat Karakter Han pada Mahasiswa FKIP UNTAN. Jurnal Pendidikan Bahasa, 10(1), 40-49.